Al-Afkar : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam ISSN : 3109-7634
Volume 02, No. 3, September 2026 : 601-609
DOI : 10.0111

Penerapan Model Dick and Carey dalam Perancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Muhammad Afdal[1], Muhammad Fadli Ilham[2], Gusmaneli[3]
[1] Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
Email: muhammadafdal3136@gmail.com
[2] Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
Email: fadlilhamm22@gmail.com
[3] Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
Email: gusmanelimpd@uinib.ac.id

Abstrak
Perancangan pembelajaran merupakan komponen penting dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan model Dick and Carey dalam perancangan pembelajaran PAI serta mengidentifikasi tahapan dan kontribusinya terhadap efektivitas pembelajaran. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan (library research) melalui penelaahan buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa model Dick and Carey menyediakan pendekatan sistematis melalui sepuluh tahapan, mulai dari identifikasi tujuan pembelajaran, analisis pembelajaran, karakteristik peserta didik, perumusan tujuan khusus, pengembangan instrumen penilaian, penyusunan strategi, pengembangan bahan ajar, evaluasi formatif, revisi, hingga evaluasi sumatif. Model ini membantu guru merancang pembelajaran secara terstruktur, terarah, dan sesuai kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, penerapannya berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI sekaligus mendukung pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik.

Kata Kunci: Model Dick and Carey, Desain Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Perencanaan Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran.

Abstract
Instructional design is an essential component in improving the quality of Islamic Religious Education (IRE), particularly in achieving learning objectives encompassing knowledge, attitudes, and skills. This study aims to analyze the application of the Dick and Carey model in designing Islamic Religious Education instruction and identify its stages and contributions to instructional effectiveness. This research employs a library research method by examining relevant books, scholarly journals, and previous studies. The findings indicate that the Dick and Carey model provides a systematic approach through ten stages, beginning with identifying instructional goals, conducting instructional analysis, analyzing learners and contexts, formulating specific objectives, developing assessment instruments, designing instructional strategies, developing instructional materials, conducting formative evaluation, revising instruction, and performing summative evaluation. This model assists teachers in designing structured, goal-oriented instruction tailored to learners' needs. Therefore, its implementation has the potential to improve the

effectiveness of Islamic Religious Education while supporting the development of learners' character and noble morals.
***Keywords**: Dick and Carey Model, Instructional Design, Islamic Religious Education, Instructional Planning, Learning Evaluation.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan akhlak yang baik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam perilaku dan kehidupan sosial peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran PAI perlu dirancang secara sistematis agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Perancangan pembelajaran merupakan tahap penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Perencanaan yang baik membantu guru menetapkan tujuan pembelajaran, memilih materi yang relevan, menentukan metode dan media pembelajaran, serta menyusun evaluasi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Sebaliknya, perancangan pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan proses pembelajaran berjalan kurang efektif dan tujuan yang telah ditetapkan sulit tercapai. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru juga perlu memperhatikan karakteristik peserta didik serta keseimbangan antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan. Dengan demikian, diperlukan suatu model desain pembelajaran yang dapat membantu guru menyusun kegiatan pembelajaran secara terarah, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Salah satu model yang dapat digunakan adalah model Dick and Carey. Model ini terdiri atas tahapan yang saling berkaitan, mulai dari identifikasi tujuan pembelajaran, analisis peserta didik, penyusunan strategi dan bahan ajar, hingga evaluasi dan revisi pembelajaran. Model ini membantu guru merancang pembelajaran secara terarah dan mengevaluasi keberhasilan proses belajar mengajar (Dick et al., 2021).

Dalam pembelajaran PAI, model Dick and Carey dapat diterapkan, misalnya, pada materi salat melalui penetapan tujuan, pemilihan metode demonstrasi, penyusunan bahan ajar, dan penilaian praktik ibadah. Penerapan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan keagamaan peserta didik. Penelitian Arif dan Verawati (2017) juga membahas pengembangan modul pembelajaran PAI menggunakan model Dick and Carey.

Al-Afkar : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam
Volume 02, No. 3, September 2026 : 601-609
DOI : 10.0111

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model Dick and Carey dalam perancangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, meliputi tahapan penerapan dan manfaatnya dalam mendukung pembelajaran yang efektif, sistematis, serta berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian teori dan konsep mengenai penerapan model Dick and Carey dalam perancangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan sumber akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pembacaan, pencatatan, dan penelaahan berbagai literatur yang membahas konsep desain pembelajaran, tahapan model Dick and Carey, serta penerapannya dalam pembelajaran PAI. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian agar informasi yang diperoleh dapat mendukung pembahasan secara tepat.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses pemilihan informasi yang relevan, pengelompokan data berdasarkan pokok pembahasan, serta penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk memahami karakteristik model Dick and Carey, menjelaskan sepuluh tahapan desain pembelajarannya, dan mengkaji manfaat penerapannya dalam perancangan pembelajaran PAI.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran model Dick and Carey dalam membantu guru merancang pembelajaran yang sistematis, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan keagamaan, maupun pembentukan sikap dan akhlak mulia peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa model desain pembelajaran Dick dan Carey merupakan salah satu pendekatan sistematis yang menempatkan pembelajaran sebagai

suatu kesatuan sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berkaitan. Dick dan Carey (1985) memandang bahwa proses pembelajaran perlu dirancang melalui tahapan yang terstruktur, mulai dari identifikasi tujuan hingga evaluasi hasil pembelajaran. Pandangan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga oleh ketepatan perencanaan, pemilihan strategi, pengembangan bahan ajar, dan pelaksanaan evaluasi. Setiap komponen memiliki hubungan fungsional sehingga perubahan atau kekurangan pada salah satu tahapan dapat memengaruhi kualitas keseluruhan proses pembelajaran. Dengan demikian, model Dick dan Carey memberikan kerangka perencanaan yang membantu pendidik mengembangkan pembelajaran secara terarah dan berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik.

Model Dick dan Carey menekankan keterpaduan antara pembelajar, pengajar, materi pembelajaran, dan lingkungan belajar sebagai komponen utama dalam sistem pembelajaran. Keempat komponen tersebut memiliki peran yang saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan. Karakteristik peserta didik menjadi dasar dalam menentukan tingkat kesulitan materi, sedangkan kompetensi pengajar berpengaruh terhadap pemilihan metode dan pengelolaan kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran harus disusun sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sementara lingkungan belajar perlu mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan formal, guru perlu memahami kemampuan awal, kebutuhan, dan karakteristik siswa sebelum menentukan rancangan pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa model Dick dan Carey tidak hanya berorientasi pada penyusunan materi, tetapi juga memperhatikan kesesuaian seluruh unsur pembelajaran dengan kondisi peserta didik.

Salah satu karakteristik model Dick dan Carey adalah tahapan pengembangannya yang sistematis dan terperinci. Menurut Uno (2007: 24), model ini terdiri atas sepuluh langkah yang memiliki hubungan jelas dan berkesinambungan antara satu tahap dengan tahap lainnya. Struktur tersebut memberikan kemudahan bagi perancang pembelajaran, khususnya bagi pemula, dalam memahami proses pengembangan desain pembelajaran secara bertahap. Setiap langkah mempunyai tujuan dan fungsi tertentu sehingga pendidik dapat mengidentifikasi kebutuhan, menentukan strategi, mengembangkan bahan ajar, serta melakukan evaluasi berdasarkan prosedur yang terencana. Kejelasan tahapan tersebut menjadikan model Dick dan Carey sebagai kerangka yang dapat digunakan untuk menghindari perancangan pembelajaran yang hanya didasarkan pada kebiasaan mengajar tanpa analisis kebutuhan yang memadai.

Al-Afkar : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam
Volume 02, No. 3, September 2026 : 601-609
DOI : 10.0111

Tahap pertama dalam model Dick dan Carey adalah mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran. Tahap ini menjadi landasan bagi seluruh proses pengembangan karena tujuan menentukan kompetensi atau kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, dilakukan analisis pembelajaran untuk menguraikan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan prasyarat yang diperlukan dalam mencapai tujuan tersebut. Kedua tahapan ini memiliki hubungan yang erat karena tujuan umum memberikan arah, sedangkan analisis pembelajaran menjelaskan komponen kemampuan yang harus dikembangkan. Dalam praktik pendidikan, guru perlu memastikan bahwa tujuan yang dirumuskan sesuai dengan kurikulum, karakteristik materi, dan kebutuhan peserta didik. Perencanaan yang dimulai dari tujuan memungkinkan kegiatan pembelajaran berlangsung lebih fokus serta memudahkan pendidik menentukan indikator keberhasilan.

Tahap ketiga dan keempat dalam model Dick dan Carey berkaitan dengan identifikasi karakteristik peserta didik serta perumusan tujuan performansi. Identifikasi karakteristik peserta didik dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan awal, pengalaman belajar, kebutuhan, dan kondisi yang memengaruhi proses pembelajaran. Informasi tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menyesuaikan materi, metode, dan tingkat kesulitan kegiatan belajar. Selanjutnya, tujuan performansi dirumuskan untuk menjelaskan kemampuan yang harus dapat ditunjukkan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Tujuan tersebut perlu dirumuskan secara jelas dan terukur agar pencapaian kompetensi dapat diamati melalui aktivitas maupun hasil belajar. Kedua tahapan ini memperlihatkan bahwa desain pembelajaran yang efektif harus memperhatikan kesesuaian antara tuntutan kompetensi dan kemampuan aktual peserta didik.

Tahap kelima adalah mengembangkan butir-butir tes acuan patokan sebagai instrumen untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Tes tersebut disusun berdasarkan kompetensi dan indikator yang telah dirumuskan sehingga penilaian memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan pembelajaran. Pengembangan instrumen evaluasi sejak tahap perencanaan memungkinkan guru mengetahui bukti kemampuan yang harus ditunjukkan peserta didik. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi telah dipertimbangkan sejak proses perancangan berlangsung. Dalam penerapannya, instrumen dapat berbentuk tes tertulis, tes lisan, maupun penilaian praktik sesuai dengan karakteristik kompetensi yang diukur. Tahap ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran perlu

didasarkan pada bukti pencapaian yang relevan, bukan semata-mata pada penyelesaian materi oleh pendidik.

Tahap keenam dan ketujuh merupakan proses pengembangan strategi pengajaran serta pemilihan material pembelajaran. Strategi pengajaran ditentukan berdasarkan tujuan, karakteristik peserta didik, dan hasil analisis pembelajaran. Guru perlu memilih metode, pendekatan, serta langkah kegiatan yang memungkinkan peserta didik mencapai kompetensi secara optimal. Selanjutnya, material pembelajaran dikembangkan atau dipilih untuk mendukung pelaksanaan strategi tersebut, seperti buku, modul, media pembelajaran, lembar kerja, dan sumber belajar lainnya. Kesesuaian antara strategi dan material menjadi aspek penting karena bahan ajar yang baik harus mampu mendukung aktivitas pembelajaran yang direncanakan. Dengan demikian, model Dick dan Carey memberikan penekanan bahwa pemilihan media dan bahan ajar tidak dilakukan secara terpisah, tetapi harus didasarkan pada kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

Tahap kedelapan dalam model Dick dan Carey adalah mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif. Evaluasi formatif bertujuan memperoleh informasi mengenai kekuatan dan kelemahan rancangan maupun pelaksanaan pembelajaran sehingga perbaikan dapat dilakukan sebelum program diterapkan secara lebih luas. Melalui evaluasi ini, guru dapat mengetahui apakah materi telah disampaikan secara jelas, apakah media dapat digunakan dengan baik, serta apakah strategi yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Evaluasi formatif juga memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi hambatan yang mungkin tidak terlihat pada tahap perencanaan. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar bagi proses revisi bahan pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi formatif bukan sekadar kegiatan memberikan nilai, melainkan mekanisme pengendalian kualitas untuk memastikan bahwa rancangan pembelajaran semakin sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Tahap kesembilan dan kesepuluh merupakan proses revisi bahan pembelajaran serta pelaksanaan evaluasi sumatif. Revisi dilakukan berdasarkan temuan evaluasi formatif dengan memperbaiki materi, metode, media, maupun strategi yang dinilai belum efektif. Proses revisi menunjukkan bahwa desain pembelajaran merupakan kegiatan yang dinamis dan terbuka terhadap penyempurnaan. Setelah pembelajaran dikembangkan dan dilaksanakan, evaluasi sumatif digunakan untuk mengetahui keberhasilan program secara keseluruhan serta tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Kedua tahapan tersebut saling melengkapi karena revisi berorientasi pada penyempurnaan rancangan, sedangkan evaluasi sumatif memberikan gambaran mengenai hasil akhir program. Oleh karena itu, model Dick dan Carey tidak hanya mengatur proses perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga memastikan adanya mekanisme evaluasi dan perbaikan secara sistematis.

Al-Afkar : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam
Volume 02, No. 3, September 2026 : 601-609
DOI : 10.0111

Jika dibandingkan dengan model Morrison, Ross, dan Kemp (2001), model Dick dan Carey memiliki penekanan yang lebih terperinci pada urutan tahapan pengembangan pembelajaran dan keterkaitan antarkomponen sistem. Model Dick dan Carey memberikan panduan melalui sepuluh langkah yang saling berhubungan, mulai dari identifikasi tujuan hingga evaluasi sumatif. Sementara itu, model Morrison, Ross, dan Kemp lebih menekankan proses perencanaan, pengembangan, evaluasi, dan pengelolaan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi pendekatan dalam merancang pembelajaran, meskipun keduanya memiliki orientasi yang sama, yaitu menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pemilihan model perlu mempertimbangkan kebutuhan pengembangan, kompleksitas materi, kondisi pembelajaran, dan kemampuan pendidik dalam melaksanakan setiap tahapan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), model Dick dan Carey dapat digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan pembelajaran yang sistematis dan berorientasi pada pencapaian kompetensi keagamaan. Guru dapat memulai dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang mencakup penguasaan pengetahuan, pemahaman ajaran Islam, keterampilan beribadah, dan pembentukan akhlak. Selanjutnya, analisis pembelajaran dilakukan untuk mengetahui kemampuan yang perlu dikuasai peserta didik, termasuk kemampuan awal dalam memahami materi keagamaan. Strategi pembelajaran kemudian disesuaikan dengan karakteristik materi. Materi fikih yang berkaitan dengan tata cara wudu dan salat, misalnya, memerlukan demonstrasi dan praktik, sedangkan materi akhlak dapat dikembangkan melalui diskusi kasus, refleksi, dan pembiasaan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan sistematis Dick dan Carey dapat membantu guru menghubungkan tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi dalam pembelajaran PAI.

Penerapan model Dick dan Carey juga memberikan implikasi terhadap peningkatan profesionalisme guru sebagai perancang pembelajaran. Dwiyogo (2018: 79–94) menjelaskan bahwa tugas utama guru adalah sebagai perancang pembelajaran, dengan peran tambahan sebagai pelaksana dan penilai kegiatan pembelajaran. Meskipun guru dalam praktiknya tidak selalu mampu mengembangkan seluruh bahan pembelajaran secara mandiri, penguasaan keterampilan merancang pembelajaran tetap menjadi kebutuhan profesional. Guru perlu memahami cara menganalisis tujuan, menentukan strategi, memilih sumber belajar, serta mengembangkan instrumen evaluasi. Kemampuan tersebut memungkinkan guru menyesuaikan rancangan

pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan pendidikan. Dengan demikian, penguasaan model desain pembelajaran tidak hanya mendukung kelengkapan administrasi pembelajaran, tetapi juga memperkuat kompetensi pedagogik dalam mengelola proses belajar secara terarah.

Model Dick dan Carey dikembangkan berdasarkan riset dan pengalaman praktik penggunaannya sehingga tahapan yang disajikan dapat menjadi pedoman bagi perancang pembelajaran. Dwiyogo (2018: 79–94) menggambarkan bahwa model ini dapat dipahami seperti resep dalam proses memasak, yaitu pemula mengikuti petunjuk secara cermat, sedangkan perancang yang telah berpengalaman dapat melakukan penyesuaian berdasarkan kebutuhan khusus. Analogi tersebut menunjukkan bahwa sistematika model bukanlah aturan yang menutup kreativitas pendidik, melainkan kerangka dasar untuk menghasilkan rancangan pembelajaran yang terarah. Dalam pelaksanaannya, guru dapat menyesuaikan strategi, media, dan materi dengan karakteristik peserta didik, ketersediaan sarana, serta tuntutan kurikulum. Namun, penyesuaian tersebut tetap perlu mempertahankan hubungan logis antara tujuan, aktivitas, dan evaluasi agar proses pembelajaran tidak kehilangan arah.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa model desain pembelajaran Dick dan Carey menawarkan kerangka sistematis yang mengintegrasikan sepuluh tahapan pengembangan pembelajaran dalam satu kesatuan proses. Model ini menekankan pentingnya identifikasi tujuan, analisis pembelajaran, pengenalan karakteristik peserta didik, perumusan tujuan performansi, pengembangan instrumen evaluasi, pemilihan strategi dan material, evaluasi formatif, revisi, serta evaluasi sumatif. Keterkaitan setiap tahapan memberikan dasar bagi pendidik untuk merancang pembelajaran secara terencana, terukur, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi. Dalam penerapannya, keberhasilan model tetap bergantung pada kemampuan guru melakukan analisis kebutuhan, memilih strategi yang relevan, dan memanfaatkan hasil evaluasi untuk penyempurnaan pembelajaran. Oleh karena itu, model Dick dan Carey dapat menjadi salah satu landasan pengembangan pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam, untuk mendukung peningkatan kualitas proses pendidikan dan pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model desain pembelajaran Dick and Carey merupakan pendekatan sistematis yang memandang pembelajaran sebagai suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berkaitan. Model ini memiliki sepuluh tahapan, mulai dari mengidentifikasi tujuan pembelajaran, menganalisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik, mengembangkan strategi serta bahan ajar, hingga melaksanakan evaluasi dan revisi pembelajaran. Setiap tahapan memiliki keterkaitan yang bertujuan memastikan proses

pembelajaran berjalan secara terarah dan efektif.

Dalam perancangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), model Dick and Carey dapat membantu guru menyusun pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik. Penerapan model ini tidak hanya berfokus pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga mendukung pengembangan sikap, keterampilan beragama, dan akhlak mulia. Dengan demikian, model Dick and Carey dapat menjadi pedoman bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran PAI secara sistematis. Keberhasilannya bergantung pada kemampuan guru menyesuaikan setiap tahapan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Daftar Rujukan

Arif, K. M., & Verawati, N. A. (2017). Pengembangan modul pembelajaran dengan model Dick and Carey pada pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa kelas 5 di SDIT IQRO. *Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan*

Aripin, Z. F., Ruswandi, U., & Aziz, M. A. (2023). Desain pembelajaran model Dick and Carey pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Gunung Djati Conference Series, 10*

Masruroh, D. (2023). Model pembelajaran Dick and Carey dan implementasinya dalam pelajaran PAI. *Global Education Journal*

Munir, M., Hakim, A., Herawati, S., Nahayati, & Marhamah. (2024). Desain pembelajaran model Dick & Carey dalam pembelajaran manajemen pendidikan Islam berbasis teknologi. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*

Nugraha, M. S., Qodriani, S. H., & Dedih, U. (2024). Implementation of the Dick and Carey model in improving Islamic Religious Education learning at Assalam Middle School Bandung (Qur'anic inspiration material in preserving nature). *AL-WIJDÃN Journal of Islamic Education Studies*

Putriana, A., Daswita, W., & Gusmaneli. (2025). Pengembangan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Taksonomi Bloom dan model Dick & Carey. *Indonesian Journal of Educational Research*

Syafiun, N. (2024). Pengembangan desain instruksional Pendidikan Agama Islam. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*

Uno, H. B. (2007). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Bumi Aksara.